

BAB IV PENUTUP

Karya komposisi “Pamatuhan” merupakan karya musik yang memadukan garap tradisi (karawitan Sunda) dengan kreasi baru (terdapat kreatifitas baru). “Pamatuhan” merupakan karya komposisi karawitan yang menyajikan ragam nuansa musikal dengan mengolah unsur-unsur musik seperti melodi, ritme, tempo, dan dinamika. Selain itu, dalam karya ini pun terdapat aplikasi pengolahan vokal, irama, laras, bentuk gending, dan teknik permainan atau tabuhan.

Karya komposisi “Pamatuhan” berangkat dari sebuah ide penciptaan mengenai keadaan dan kearifan lokal yang ada di tempat tinggal/kampung halaman penulis. Ide tersebut kemudian penulis kembangkan menjadi sebuah konsep dengan mengaktualisasikan keadaan-keadaan tersebut ke dalam sebuah sajian musik dengan ragam suasana, mulai dari aspek religi/agama dengan suasana yang khidmat, pengangkatan ragam seni tradisi dengan nuansa kerakyatan, serta keindahan alam Tasikmalaya yang disampaikan melalui melodi-melodi yang tampak semarak dan ceria. Konsep ini pun diterjemahkan dengan mengaransemen ragam kesenian Sunda, atau lebih tepatnya kesenian tradisi khas Tasikmalaya. Pada bagian pembuka, mengangkat/mengkomposisi kidung *Lemah Cai* dengan teknik pelantunan rajah Sunda. Pada bagian religi, mengangkat *lafadz* zikir dan seni *Cigawiran*. Pada penggambaran seni tradisi Tasikmalaya, mengangkat seni *Ciawian* yang dipadukan dengan kesenian *Karinding* dan *Celepung*. Pada penggambaran pesona alam Tasikmalaya, digarap pola tradisi dengan pendekatan bentuk kreasi.

Pesan yang ingin disampaikan dalam karya komposisi karawitan “Pamatuhan” ini adalah membuka cara pandang tentang pemahaman bahwa dengan karya ini, perpaduan ragam kesenian tradisi yang dikonsep, diaransemen, dan diolah sedemikian rupa dengan menggunakan media Gamelan *Awi* dapat menghasilkan nuansa musikal berbeda namun tetap harmoni. Ide penciptaan yang mendasari konsep dari karya ini secara tidak langsung menjadi sebuah ajakan bagi pelaku seni untuk terus mengembangkan dan menciptakan ide-ide kreatif bagi pelestarian seni karawitan pada khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Dulhaeni, Enie Adnan. *Historia Sukapura (Koperasi dan Industri Kerajinan Rakyat Tasikmalaya Pada Masa Kolonial)*. Tasikmalaya: Soekapura Institute, 2015.
- Marlina, Ietje. *Perubahan Sosial di Tasikmalaya (Suatu Kajian Sosiologis Sejarah)*. Jatinangor: Alqa Prisma Interdelta, 2007.
- Ratih. *Kidung Manggung*. Bandung: Mitra Buana, 1983.
- Santosa. *Komunikasi Seni Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press Surakarta bekerja sama dengan Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2011.
- Sasaki, Mariko. *Laras Pada Karawitan Sunda*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI), 2007.
- Sunardjo, dkk. *Kumpulan Sejarah Tasikmalaya (Hari Jadi Tasikmalaya)*. Tasikmalaya: Pemkab Tasikmalaya dan Kantor Perpustakaan & Arsip Daerah, 2012.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.

B. Internet

- Djuriatun, “Pengertian Kontemplasi dan Ekstansi”. (Online), (<https://djuriatun.blogspot.com/2011/06/pengertian-kontemplasi-dan-ekstansi.html?m=1>, diakses 23 Desember 2016)
- Gunawan, Ardi., dan Danis Sugiyanto, “Proses Kreatif Antonius Wahyudi Sutrisno Sebagai Komposer Gamelan”, Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang “Bunyi”. Vol. 14 No. 1, Mei 2014. (Online), (<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/download/657/655>, diakses 3 Februari 2017)
- Informasi Pendidikan, “Macam-macam Metode Penelitian”, (Online), (<http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/macam-macam-metode-penelitian.html>, diakses 24 Januari 2017)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, “empiris”, (Online), (<http://kbbi.web.id/empiris>, diakses 24 Januari 2017)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, “revisi”, (Online), (<http://kbbi.web.id/revisi>, diakses 24 Januari 2017)

KlikBelajar.com, “Observasi (Pengamatan Langsung di Lapangan)”, (Online), ([http://klikbelajar.com/umum/observasi - pengamatan - langsung - di - lapangan/](http://klikbelajar.com/umum/observasi-pengamatan-langsung-di-lapangan/), diakses tanggal 24 Januari 2017)

I Gusti Putu Adi Putra, “Konsep Garapan Karawitan Gehgean”, (Online) (<http://www.isi-dps.ac.id/berita/konsep-garapan-karawitan-gehgean/>, diakses 3 Februari 2017)

Komang Dharma Santhika, “Kreativitas dan Komposer”. (Online), (<https://repo.isi-dps.ac.id> > Kreativitas_komposer, diakses 27 November 2016)

Wikipedia, “Kabupaten Tasikmalaya”. (Online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tasikmalaya, diakses 21 September 2016)

Wikipedia, “Masjid Agung Manonjaya”, (Online), (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Manonjaya, diakses 27 September 2016)

B. Diskografi

“Bubuka – Samba Sunda, pada acara 56 tahun Tong Tong Fair - The Hague 29 Mei 2014.”

“Gamelan Kyai Fatahillah, pada acara Tong Tong Fair tanggal 28 Mei 2016.”

“Jaleuleu – Samba Sunda, pada acara Nanning International Folksongs Festival tahun 2012.”

“Madenda – Torotot Jimbot, pada acara *Live Concert Torotooot Jimbot Ti Sunda ka Jomantara* di Teater Tertutup Dago Tea House Jawa Barat tanggal 31 Maret 2015.”

“Seni Ciawian/Pagerageungan, Seni Sunda Karawitan Tasikmalaya, yang dipublikasikan pada 6 September 2016 di *youtube*.”

“Tresnaning Tresna – Rika Rafika, pada tahun 2007.”

DAFTAR ISTILAH

- Alok* : nyanyian atau kawih yang biasanya dilantunkan secara solois oleh seorang pria, syairnya berupa pantun (sisindiran) atau kata-kata yang dirangkai menurut kehendak penyanyinya.
- Arkuh lagu* : rangka lagu sebagai tulang punggung lagu.
- Celepung* : instrumen musik tradisional Sunda yang terbuat dari bambu, dimainkan dengan cara dipukul oleh alat bantu pemukul.
- Cengkok* : pola, lagu, gaya.
- Ciawian* : seni mamaos yang berasal dari daerah Ciawi-Tasikmalaya, menggunakan irama pupuh laras salendro, biasanya diiringi senggak (*alok*) dan *keprok* (tepu tangan).
- Cigawiran* : salah satu jenis tembang Sunda yang tergolong sekar merdika (lagu yang dinyanyikan dengan irama bebas), syair-syairnya kental dengan syiar Islam, dan biasanya tidak diiringi instrumen musik.
- Dangdanggula* : salah satu jenis pupuh yang menggambarkan ketentraman, keindahan, keagungan, dan kegembiraan.
- Embat* : irama (dalam tatar Sunda), pada dasarnya berkaitan dengan teknis garap.
- Garap* : tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending atau lagu dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati dalam kesenian tradisi atau cara memainkan suatu bentuk lagu dengan benar sesuai dengan ketentuan.
- Irama merdika* : irama bebas.
- Jengglong* : salah satu instrumen pada gamelan degung di Sunda.
- Karinding* : alat musik tradisional masyarakat sunda yang terbuat dari *pelepah kawung* (batang pohon aren) dan *awi* (bambu), dimainkan dengan cara ditempelkan di mulut lalu dipukul-pukul ujungnya.
- Kawih* : nyanyian atau lagu.
- Kidung* : nyanyian yang isinya harapan dan doa.
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan.
- Nadom* : puisi yang isinya mengenai ajaran keagamaan.
- Pelog degung* : nama salah satu laras pada gamelan Sunda.

<i>Pola</i>	: suatu sistem atau cara kerja dalam bentuk atau struktur yang tetap.
<i>Posisi gending</i>	: posisi yang menunjukkan letak nada yang fungsinya sebagai <i>pancer</i> , <i>pangagét</i> , <i>kenongan</i> , dan <i>goongan</i> .
<i>Pupuh</i>	: lagu yang terikat oleh banyaknya suku kata dalam satu bait, jumlah larik, dan permainan lagu (bentuk lagu tradisional Sunda).
<i>Rajah</i>	: semacam mantra Sunda, biasanya dilakukan untuk memberikan hormat kepada roh-roh leluhur.
<i>Rerenggongan</i>	: salah satu bentuk gending yang dalam satu periode terdiri dari 16 ketukan (empat matra) dengan lima tabuhan instrumen kempul yaitu pada ketukan ke-2, 6, 10, 12, dan 14; satu nada kenongan pada ketukan ke-8; dan satu gongan pada ketukan ke-16.
<i>Rumpaka</i>	: lirik.
<i>Sawilet</i>	: salah satu jenis irama yang jumlah tabuhan instrumen kempul sebanyak lima kali, yaitu pada ketukan ke-2, 6, 10, 12, dan 14; satu nada kenongan pada ketukan ke-8; dan satu gongan pada ketukan ke-16.
<i>Senggak</i>	: suara manusia berupa sorakan yang dilakukan dengan banyak orang secara keras, tegas, kompak dan serempak.
<i>Sisindiran</i>	: bentuk puisi tradisional Sunda seperti pantun dalam sastra Melayu; umumnya terdiri atas empat larik, tapi bisa kurang atau lebih, hanya selalu berlarik genap, karena terbagi menjadi dua bagian yang sama jumlah lariknya. Bagian pertama disebut <i>cangkang</i> (kulit=sampiran) dan bagian kedua disebut <i>eusi</i> (isi).
<i>Slendro</i>	: nama salah satu laras pada gamelan Sunda atau Jawa.
<i>Ulihan</i>	: pengulangan sajian gending.
<i>Wawangsalan</i>	: susunan kata dalam bentuk teka-teki yang pada umumnya terdiri dari dua larik. Larik pertama sebagai sampiran (teka-teki), dan larik kedua merupakan rujukan terhadap teka-teki larik pertama. Pada sebagian <i>wawangsalan</i> yang sudah sering digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Sunda, larik kedua sekaligus juga merupakan arti dari larik pertama.
<i>Waditra</i>	: instrumen (alat musik).
<i>Zikir</i>	: puji-pujian kepada Allah SWT yang diucapkan berulang-ulang; doa atau puji-pujian berlagu; perbuatan mengucapkan zikir.